

## Muhammadiyah dan Program Pemberdayaan Global: Diplomasi Publik Organisasi Islam Lokal

Musfiroh<sup>1</sup>, Febri Listianingrum<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Papua

Email: [musfiroh.ali29@gmail.com](mailto:musfiroh.ali29@gmail.com), [sugengarif02@gmail.com](mailto:sugengarif02@gmail.com)

### Abstrak

Sebagai organisasi Islam berbasis lokal, Muhammadiyah telah berperan penting dalam diplomasi public di Indonesia melalui berbagai macam program pemberdayaan di Tingkat nasional maupun internasional. Meskipun termasuk aktor non-negara, Muhammadiyah tidak hanya mempromosikan nilai-nilai Islam moderat tetapi juga nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan keadilan. Muhammadiyah juga mendirikan fasilitas Pendidikan di luar negeri, memberi bantuan kemanusiaan untuk masyarakat internasional, terlibat dalam dialog lintas agama dan aktif dalam forum-forum internasional. Upaya-upaya tersebut secara tidak langsung telah meningkatkan citra positif Indonesia sebagai negara mayoritas beragama Islam namun tetap menjunjung toleransi, keberagaman, dan berkontribusi pada perdamaian dunia. Meskipun organisasi berbasis Islam, Muhammadiyah tidak hanya mendukung kepentingan umat Islam, namun kepentingan kemanusiaan secara luas, yang mana hal ini sejalan dengan tujuan diplomasi public Indonesia. Muhammadiyah telah membuktikan bahwa actor non-negara memiliki peran signifikan dalam diplomasi public suatu negara (Indonesia)..

**Kata kunci:** Muhammadiyah, Diplomasi Publik, Islam, Toleransi dan Indonesia

### Abstract

*As an Islamic organization, Muhammadiyah has played a pivotal role in Indonesia's public diplomacy through a wide array of empowerment programs at both the national and international levels. Despite its classification as a non-state actor, Muhammadiyah not only advocates moderate Islamic values but also upholds universal principles such as peace, tolerance, and justice. Moreover, it has established educational institutions abroad, provided humanitarian assistance to international communities, engaged in interfaith dialogue, and participated actively in global forums. These efforts have, indirectly yet significantly, bolstered Indonesia's reputation as a majority-Muslim nation that remains committed to tolerance, diversity, and contributing to world peace. While rooted in Islam, Muhammadiyah advances not solely the interests of the Muslim ummah but embraces broader humanitarian concerns, aligning seamlessly with the goals of Indonesia's public diplomacy. In doing so, Muhammadiyah has demonstrated that non-state actors can exert a profound influence on a country's diplomatic outreach.*

**Keywords:** Muhammadiyah, Public Diplomacy, Islam, Tolerance and Indonesia

## Pendahuluan

Hingga saat ini, masih sulit untuk membedakan siapa aktor utama dalam diplomasi publik. Meskipun diplomasi publik sangat erat kaitannya dengan aktor negara yang memperjuangkan kepentingan nasional, pada kenyataannya banyak aktor non-negara yang turut terlibat. Isu ini masih menjadi perdebatan karena proses diplomasi publik sendiri terus berubah secara dinamis. Selain itu, globalisasi memberikan ruang dan interkoneksi yang lebih besar kepada semua pihak, baik aktor negara maupun aktor non-negara untuk terlibat dalam agenda internasional. Hal ini membuat pemerintah bukan lagi menjadi aktor dominan dalam aktifitas-aktifitas lintas negara termasuk dalam diplomasi publik. Mudah-mudahan akses terhadap teknologi dan informasi membuat siapa saja dapat bekerjasama, dimana istilah ini biasa dikenal dengan *borderless society*. Dari individu, kelompok, hingga organisasi lokal non pemerintah pun sudah banyak yang melakukan aktivitas kerjasama luar negeri dengan berbagai tujuan seperti memahami budaya dan perilaku orang lain, membuat hubungan atau mempengaruhi dan mengubah pikiran orang lain sesuai minat dan nilai-nilai aktor diplomasi publik (Gregory, 2008)

Salah satu contoh aktor non-negara yang terlibat dalam banyak kegiatan dan program pemberdayaan di level internasional adalah Muhammadiyah, organisasi Islam lokal yang berbasis di Indonesia. Muhammadiyah didirikan oleh seorang ulama bernama K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Agustus 1912 di Yogyakarta. Muhammadiyah tidak hanya dikenal sebagai organisasi non pemerintahan di Indonesia yang bergerak dalam bidang dakwah Islam amar ma'ruf dan nahi munkar namun juga gerakan Islam yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Bahkan jika ditelusuri, Muhammadiyah berperan penting dalam membantu pemerintah Indonesia untuk mengatasi berbagai masalah sosial, pendidikan dan kesehatan. Dengan pengalaman lebih dari satu abad dalam melayani berbagai latar belakang komunitas di Indonesia, Muhammadiyah mulai memperluas program-program pemberdayaannya hingga ke luar negeri.

Langkah-langkah tersebut tidak serta merta hadir begitu saja, dibutuhkan proses panjang yang harus Muhammadiyah tempuh. Melalui anggota-anggotanya yang tersebar luas di berbagai penjuru, Muhammadiyah memperkuat struktur organisasi khususnya yang berada di luar negeri. Muhammadiyah mulai mendirikan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah (PCIA) di Cairo Mesir yang kemudian diikuti oleh PCIM dan PCIA yang ada di negara-negara lain. PCIM di luar negeri berperan penting dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan baik dalam bentuk seminar, kerjasama, konferensi, dan dialog. Muhammadiyah juga telah mendirikan institusi pendidikan seperti Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) dan Muhammadiyah Australia College (MAC) di Melbourne Australia.

Muhammadiyah juga menjadi satu-satunya organisasi yang berasal dari Indonesia telah terdaftar resmi sebagai anggota permanen *The United Nations Economic and Social Council* (ECOSOC) sejak tahun 2011. ECOSOC adalah forum resmi dan terpusat bagi negara-negara anggota PBB untuk membahas berbagai persoalan ekonomi dan sosial dalam skala internasional dan untuk

merumuskan rekomendasi kebijakan. Dalam berbagai kesempatan, Muhammadiyah turut aktif mengambil peran dalam forum-forum internasional seperti *World Peace Forum (WPF)*, *Asian Conference of Religion for Peace (ACRP)* pada tahun 2013, *Summit of Religious Leaders*, Tokyo, Jepang tahun 2012 dan masih banyak lagi.

Sebagai organisasi islam non pemerintah yang independen, Muhammadiyah secara tidak langsung telah melakukan tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh negara yaitu melibatkan diri pada kegiatan berskala internasional di berbagai bidang. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berusaha untuk mendalami apakah keterlibatan Muhammadiyah melalui program pemberdayaannya di luar negeri merupakan bagian dari diplomasi publik? Jika benar demikian, kepentingan apa dan siapa yang Muhammadiyah bawa? Artikel ini dimulai dengan pembahasan tentang peran *non-state actor* khususnya Muhammadiyah dalam diplomasi public, selanjutnya akan dibahas kepentingan apa dan siapa yang Muhammadiyah bawa serta penjelasan mengenai program pemberdayaan dalam diplomasi publik

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis pustaka. Data dikumpulkan dengan cara mengamati berbagai literatur yang berasal dari buku, artikel jurnal, situs web resmi, hingga berita terpercaya yang beredar di internet. Selama pengumpulan informasi, penulis mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan topik yang diteliti secara umum. Data tersebut kemudian diseleksi melalui proses penyaringan. Data yang dianggap cocok dan dapat menjelaskan topik penelitian akan dimasukkan ke dalam penelitian ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Diplomasi Publik**

Diplomasi publik mungkin sulit didefinisikan karena maknanya sangat beragam, tergantung pada konteks yang dijelaskan. Beberapa akademisi menafsirkannya sebagai praktik dan konsep teoritis, sementara yang lain berfokus pada keterlibatan aktor yang terlibat di dalamnya. Beberapa mengklasifikasikannya dari aktivitas yang dihasilkan sementara yang lain mengartikannya dari alat yang digunakan. Apa pun itu, diplomasi publik memiliki banyak makna. Untuk itu penting untuk menguraikan kembali makna Diplomasi Publik dari beberapa peneliti terdahulu untuk mendapatkan kesimpulan dan keterlibatan aktor non-negara. Secara tradisional, diplomasi publik menyoroti keterlibatan *state agencies* atau diplomat-diplomatnya sebagai pelaku utama. Nye (2019) menghubungkan publik diplomasi dengan *soft power* '*promoting state's soft power*'. *Soft power* menurutnya adalah *getting others to want the outcomes that you want — co-opts people rather than coerces them*. Meskipun menurut Nye dalam negara demokrasi, *soft power* diproduksi atau dihasilkan dari masyarakat sipil seperti universitas, foundation dan artis, namun penggunaan kata "*power*" diidentikkan dengan kekuatan negara yang juga diatur oleh negara. Menurut Elmer Plischke (1979) diplomasi publik adalah proses dimana pemerintah, yang bertindak melalui agen resmi, berkomunikasi satu sama lain". Akademisi lain

yang membedakan diplomasi publik berdasarkan aktor yang terlibat adalah (Melissen, 2005), menurutnya Diplomasi publik adalah '*the mechanism of representation, communication and negotiation through which states and other international actors conduct their business*' still suggests a neat international environment consisting of a range of clearly identifiable players'. Delaney (1968) dalam Chang (2024), diplomasi publik dapat berarti Instrumen yang digunakan oleh pemerintah, kelompok swasta, dan individu untuk memengaruhi sikap publik dan bahkan pemerintah lain untuk memengaruhi kebijakan luar negeri. Banyak yang menunjukkan bahwa diplomasi publik sebenarnya (suatu konsep) *engagement*. Diplomasi publik adalah pengelolaan kebijakan luar negeri melalui keterlibatan pemerintah dengan publik asing.

Dari pengertian di atas, era globalisasi telah membuat batas-batas negara mulai melonggar, dan partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas hubungan internasional tidak dapat dibatasi. Lebih jauh lagi, akses informasi yang bebas dewasa ini menempatkan aktor non-negara sebagai pengamat dan pemain langsung dalam praktik politik internasional. Namun dalam praktiknya, diplomasi publik masih melihat pentingnya aktor negara. Hadirnya negara bukan berarti bahwa sampai saat ini praktik diplomasi masih terjebak dalam proses-proses tradisional. Terkadang *output* yang diharapkan negara dalam praktik diplomasi yang dijalankan aktor negara memiliki kesamaan dengan *output* yang dilakukan oleh aktor non-negara. Pada kesempatan lain, aktor non-negara juga menghadirkan suasana yang tidak terlalu kaku dengan menawarkan nilai-nilai universal yang membuat suasana menjadi lebih cair, menjadi mitra yang tepat untuk tujuan luar negeri suatu negara. Hal ini mungkin yang membuat negara masih terus melekat sebagai aktor dalam publik diplomasi. Namun dari sini dapat dilihat bahwa peran non-state actors yang sudah menghasilkan output baik bagi suatu negara, menjadikan keberadaannya tidak dapat diabaikan.

Peneliti lain yang menyoroti pentingnya peran aktor non-negara dalam keberhasilan diplomasi adalah Nye (2019). Untuk membangun citra yang baik bagi suatu negara dan membantu mencapai hasil yang diinginkan, harus ada salah satu dimensi diplomasi publik, yaitu komunikasi. Komunikasi strategis memerlukan waktu yang lama dengan melibatkan individu dan lembaga/institusi baik melalui beasiswa, seminar pertukaran pelajar, konferensi, dan sebagainya. Menurut Leonard, aspek ini memiliki kontribusi besar untuk memainkan peran penting dalam menciptakan citra yang baik bagi suatu negara yang dapat membantu mencapai hasil yang diinginkan.

Pendapat peneliti lain mengatakan bahwa aktor non-negara sama pentingnya dengan pemerintah dalam melakukan diplomasi publik atau yaitu *new Public Diplomacy* (NPD). Seperti yang dijelaskan Dolea (2018), NDP seperti keterlibatan antara orang satu dengan orang lainnya atas dasar kepentingan nasional yang sama atau bertentangan. Bahkan beberapa mengatakan aktor non-negara adalah peserta yang lemah dalam diplomasi publik dibandingkan dengan pemerintah, NPD melihat bahwa orang dapat diberdayakan melalui NPD karena proses NPD memberi orang untuk menjadi aktor dalam hak mereka sendiri. NPD dalam rezim demokrasi hampir menyamakan pemerintah dan entitas non-negara sebagai aktor dan berpotensi menerima media yang

terkonvergensi dalam peran yang terakhir. Dengan kata lain, diplomasi beroperasi dalam jaringan yang kompleks daripada model hubungan internasional yang berpusat pada negara hierarkis. Yang menarik di sini adalah bahwa di bidang diplomasi publik, berbagai jenis aktor dapat belajar pelajaran penting dari satu sama lain. Sebagaimana yang dikemukakan Melissen (2005) dalam tulisannya bahwa diplomasi publik menjadi lebih efektif dengan bantuan agen non-pemerintah dari masyarakat sipil, dimana negara pengirim dan dengan menggunakan jaringan lokal di negara sasaran. (Lee & Ayhan, t.t.), Diplomasi publik adalah alat yang digunakan oleh aktor negara dan non-negara untuk tujuan seperti advokasi, pengaruh, penetapan agenda, dan mobilisasi; memperkuat tujuan kebijakan luar negeri lainnya; promosi dan prestise; mengoreksi persepsi yang salah; dialog dan saling pengertian; dan harmoni berdasarkan nilai universal.

Sekali lagi, praktik diplomasi publik yang berubah semata-mata karena diplomasi itu sendiri bukanlah instrumen teknis yang kaku dari kebijakan luar negeri. Bahkan, hal itu telah menjadi fenomena yang berkembang secara dinamis dari perubahan tatanan hubungan internasional. Dengan demikian, NDP saat ini tidak lagi terbatas pada kontak langsung pemerintah dengan publik asing yang melayani tujuan kebijakan luar negeri. Namun, diplomasi publik juga tentang membangun hubungan dengan aktor asing dan memfasilitasi jaringan antara pihak-pihak non-pemerintah di dalam dan luar negeri.

### **Keterlibatan Langsung Muhammadiyah dalam Diplomasi Publik**

Masih menjadi perdebatan apakah aktor non negara dalam hal ini adalah Muhammadiyah, gerakannya ataupun aktivitasnya dapat dikategorikan sebagai public diplomasi atau bukan. Muhammadiyah adalah organisasi Islam moderat di Indonesia telah banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan Indonesia melalui berbagai macam program di bidang pendidikan, kesehatan, sosial budaya dan kemanusiaan. terlepas dari independensinya sebagai organisasi Islam moderat yang tidak terlibat dalam politik praktis, nyatanya upaya yang dilakukan Muhammadiyah selama ini sejalan dengan program pembangunan Indonesia. upaya-upaya tersebut tidak hanya dilakukan Muhammadiyah di dalam negeri akan tetapi program pemberdayaan ataupun program pembangunan juga dilaksanakan di luar negeri. Beberapa upaya Muhammadiyah di tingkat internasional atau global dapat dilihat dalam konteks sebagai berikut:

#### **1. Menjalin Kerjasama dan Membangun Jaringan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Moderat**

Sebagai organisasi besar yang berskala nasional hingga internasional, kemitraan dan jaringan yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam adalah hal yang penting untuk diupayakan oleh Muhammadiyah. Kerjasama dan membangun jaringan tersebut sengaja dirancang guna mempromosikan nilai-nilai Islam agar kolaborasi di kancah internasional dapat dilakukan. Cabang internasional Muhammadiyah atau yang dikenal dengan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) dan Pimpinan Cabang Istimewa Aisyiyah (PCIA) berperan penting untuk menyambung jaringan tersebut. Beberapa PCIM dan

PCIA yang ada di Mesir, Inggris, dan Australia telah melibatkan diri secara langsung dengan berbagai lembaga seperti forum dan institusi akademik, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lintas agama.

Beberapa kegiatan yang meningkatkan rekognisi Muhammadiyah di luar negeri biasanya melalui seminar, konferensi dan program kolaboratif, dimana Muhammadiyah membagikan pandangan Islam moderat Indonesia dan komitmennya terhadap pluralisme. Selain itu, Muhammadiyah juga sering bekerjasama dengan institusi internasional seperti *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) dan *Asia-Europe Foundation* (ASEF) untuk membantu menyelesaikan tantangan global serta membentuk jaringan untuk mempromosikan perdamaian. Dampak dari upaya-upaya Muhammadiyah tersebut secara tidak langsung membantu melawan stigma terkait ekstrimisme Islam Indonesia dan serta meningkatkan citra Indonesia sebagai negara yang menjunjung kerukunan, perdamaian dan toleransi.

## **2. Pemberian Bantuan Kemanusiaan pada Masyarakat Internasional**

Selain memberikan pandangannya terkait Islam moderat Indonesia dan komitmennya terhadap pluralisme, Muhammadiyah juga berkontribusi besar dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat Internasional yang membutuhkan. Dengan statusnya sebagai anggota tetap *United Nations Economics and Social Council* (ECOSOC) sejak tahun 2011, Muhammadiyah menggunakan aksesnya ke platform global untuk menyalurkan sumberdaya dan support terhadap krisis kemanusiaan di luar negeri. Beberapa contoh dibawah ini memperlihatkan peran Muhammadiyah dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat internasional:

### **a. Bantuan untuk Pengungsi Rohingya**

Melalui Lembaga Penanggulangan Bencana Muhammadiyah (MDMC), Muhammadiyah memberikan bantuannya kepada pengungsi Rohingya di Bangladesh (Lazizmu Jawa Timur, t.t). Muhammadiyah memobilisasi dan menyalurkan distribusi makanan, layanan kesehatan dan mendirikan program-program pendidikan di kamp-kamp pengungsi. Program ini juga merupakan bentuk kolaborasi Muhammadiyah dengan mitra internasionalnya.

### **b. Bantuan terhadap upaya penanganan bencana gempa bumi di wilayah Al-Houz di Maroko**

Muhammadiyah berperan dalam membantu korban bencana gempa bumi di wilayah Al-Houz di Maroko (*Media Maroko Sebut Muhammadiyah Turut Berpartisipasi dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi | Muhammadiyah, t.t.*). Dalam menyalurkan bantuan, Muhammadiyah bekerja sama dengan organisasi kemanusiaan lainnya dalam upaya penanganan bencana ini. Kolaborasi dilakukan dengan *Islamic Relief Worldwide*, yang memiliki berbagai cabang di Eropa dan Amerika, serta dengan Bulan Sabit Merah Maroko. Bantuan yang Muhammadiyah berikan berupa mengirimkan tim relawan yang terlatih untuk membantu dalam operasi penyelamatan dan pemberian bantuan kepada korban. Tim tersebut dapat membantu dalam evakuasi, pemberian perawatan medis, dan distribusi bantuan ke wilayah terdampak.

### **c. Bantuan Kemanusiaan Muhammadiyah untuk Palestina**

Wujud nyata Muhammadiyah dalam membangun harmoni dan perdamaian berdasarkan nilai-nilai universal adalah kekonsistennannya dalam mendukung perjuangan rakyat Palestina. Berbagai jenis bantuan telah Muhammadiyah berikan kepada rakyat Palestina berupa dukungan material, dan non material seperti pendidikan (beasiswa) (Lazizmu, t.t.).

#### **Penggalangan Dana dan Bantuan Material**

Lazizmu (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah Muhammadiyah) adalah salah satu lembaga di bawah naungan Muhammadiyah yang menghimpun dana untuk disalurkan ke rakyat Palestina terdampak perang. Bantuan-bantuan yang telah diberikan Muhammadiyah melalui Lazizmu berupa bantuan mendesak seperti makanan, obat-obatan, pakaian, tempat tinggal sementara bagi korban konflik. Misalnya pada tahun 2023 saja, Muhammadiyah menyerahkan bantuan yang digalang untuk rakyat Palestina sebesar total 45 miliar rupiah. Dana ini disalurkan dengan melibatkan mitra setempat terpercaya dan juga dikirimkan melalui Pemerintah Indonesia

#### **Dukungan di Forum Internasional**

Muhammadiyah melalui Lembaga Hubungan dan Kerjasama Internasional (LHKI) menyelenggarakan program seminar internasional dengan topik "Multicultural Dialogue and Peacebuilding on Palestina" di tiga kota besar yaitu Yogyakarta, Surakarta, dan Jakarta, 11-18 Desember 2024. Program ini bertujuan memperkuat kapasitas kaum muda Palestina dalam membangun perdamaian melalui dialog, negosiasi, dan mediasi tanpa kekerasan. Pertemuan itu dihadiri oleh beberapa perwakilan lembaga dari dalam dan luar negeri seperti Dr. Alhoucine Rhazoui (Director, OIC of Cultural Affairs), Mr. Mutasem Taem (Chairman of the Jerusalem Institute, Al Qudz University), Kayed al-Meary (Witness-Syahid Center For Citizens Rights and Social Development) (*Suara Muhammadiyah*, 2024) dan Yayah Khisbiyah (UMS & LHKI PP Muhammadiyah). Program ini bertujuan memberdayakan kaum muda Palestina agar mereka mampu mengatasi konflik secara mandiri dengan cara-cara non-kekerasan.

#### **Beasiswa Pendidikan untuk Pemuda Palestina**

Sebagai organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan, Muhammadiyah berkomitmen membantu pemuda Palestina dengan memberikan beasiswa. Bahkan bantuan Muhammadiyah untuk Palestina secara tidak langsung sudah dilakukan sejak tahun 1960 atau 1970 an, dengan tokohnya Lukman Harun. Melalui seminar-seminar internasionalnya, ia sering mengangkat isu-isu kemanusiaan di Palestina. Selain aktivis di Muhammadiyah ia juga tercatat sebagai Sekretaris Jenderal *Asian Conference on Religion and Peace* (ACRP). Melalui Muhammadiyah AID yang disahkan pada tahun 2017, Muhammadiyah melanjutkan membantu palestina. Bantuan yang diberikan Muhammadiyah untuk Palestina pada tahun 2017 lebih fokus pada bidang pendidikan yakni lebih dari Rp 1,5M. Dana pendidikan tersebut difokuskan untuk beasiswa kepada mahasiswa yang berkuliah di Universitas Islam Gaza maupun di Indonesia. Dalam hal ini, Muhammadiyah menyediakan SPP bagi mereka yang mendapatkan beasiswa. Selain itu, ada juga program parcel bulan ramadhan-idul fitr dan idul adha

### **Kolaborasi dengan Organisasi Internasional**

Muhammadiyah bekerja sama dengan organisasi lokal non-pemerintah (NGO) yang berbasis di Palestina untuk mengadakan program pemberdayaan masyarakat. Program ini menyasar masyarakat Palestina di wilayah Gaza dan Tepi Barat (West Bank) untuk meningkatkan taraf hidup dan mengatasi permasalahan sosial-ekonomi. NGO yang melakukan kerjasama dengan Muhammadiyah diantaranya *Wafaa Microfinance and Capacity Building* (Wafaa), *Al Quds Women Centre* (AWC), dan *Takween for Relief & Development* (Takween). Program yang dikerjasamakan dengan Wafaa khususnya dalam bidang peternakan dan pembangunan lahan pertanian. Kemudian program kerjasama dengan AWC terkhusus dalam bidang pemberdayaan perempuan, untuk membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga dan memenuhi permintaan lapangan pekerjaan perempuan di Palestina. Sedangkan program kerja sama dengan Takween adalah program-program pertanian dan peternakan, khususnya di wilayah Gaza, terutama untuk perbaikan sarana-prasarana pertanian dan peternakan yang dihancurkan oleh Israel.

Berbagai inisiatif diatas menunjukkan bahwa Muhammadiyah juga memiliki solidaritas tinggi kepada rakyat Palestina sekaligus mempertegas peran Indonesia di kancah internasional sebagai negara yang terus konsisten memperjuangkan perdamaian dan keadilan manusia. Upaya-upaya ini secara tidak langsung akan memperkuat diplomasi (soft) Indonesia dan meningkatkan reputasinya sebagai negara yang menjunjung perdamaian dan peduli terhadap isu-isu kemanusiaan.

### **3. Memperkenalkan nilai-nilai dalam Islam di Kancah Internasional**

Penting untuk diketahui bahwa tujuan strategis Muhammadiyah adalah membawa misi pembaruan dan membawa misi untuk menghadirkan Islam sebagai *religion of progress*. Dalam hal ini, Islam tidak hanya dipandang sempit sebagai agama saja, namun juga Muhammadiyah ingin menghadirkan Islam sebagai contoh dan *role model*, *the way of life*. Muhammadiyah ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang sesungguhnya pada dasarnya bisa diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam, Muhammadiyah aktif berpartisipasi di forum-forum internasional baik dalam dialog antar agama, seminar hingga kerjasama internasional. Muhammadiyah terus memperkenalkan nilai-nilai Islam seperti keharmonisan, perdamaian, keterbukaan dan toleransi dalam jaringan internasionalnya. Keikutsertaan Muhammadiyah dalam *World Peace Forum* (WPF) dan *Asian Conference of Religions for Peace* (ACRP) adalah bukti konkrit bahwa Muhammadiyah berkomitmen untuk turut membantu memberikan solusi terhadap berbagai isu-isu antar agama dan perdamaian global. Delegasi Muhammadiyah yang dikirim secara implisit terus memberikan pidato atau presentasi dengan menunjukkan bahwa ajaran Islam yang sesungguhnya dapat hidup berdampingan di tengah keberagaman budaya, kemajuan teknologi, nilai-nilai modern hingga demokrasi.

#### **4. Membangun Fasilitas Publik di Luar Negeri seperti Sekolah dan Universitas**

Untuk mendukung tujuan strategisnya, Muhammadiyah telah membangun fasilitas-fasilitas publik di luar negeri seperti sekolah dan universitas.

##### **a. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Malaysia**

PKBM Sanggar Bimbingan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) Malaysia ini merupakan AUM bidang pendidikan yang diinisiasi oleh PCIM Malaysia. PKBM Sanggar Bimbingan PCIM Malaysia berdiri pada, Jumat (9/4/2021) PCIM Malaysia meresmikan PKBM Sanggar Bimbingan PCIM di Jl. Raja Alang Kuala Lumpur. Muhammadiyah di Malaysia selain berhasil mengembangkan AUM bidang pendidikan yang diperuntukan bagi anak-anak, juga jenjang pendidikan tinggi.

##### **b. Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM)**

Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM): Berlokasi di Malaysia, UMAM menawarkan berbagai program akademik yang menekankan nilai-nilai Islam bersama dengan pendidikan modern. Universitas ini mendorong kolaborasi antara cendekiawan Indonesia dan Malaysia, yang berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang warisan budaya dan agama yang sama.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah memperoleh izin resmi pendirian Universitas Muhammadiyah dengan nama Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM) dari Pemerintah Malaysia melalui Jabatan Pendidikan Tinggi pada Kementerian Pengajian Tinggi Malaysia tertanggal (tarikh) 5 Agustus 2021.

Kelulusan pendirian (kelulusan penubuhan) UMAM melalui perjuangan dan usaha yang bersungguh-sungguh tiada henti sejak awal tahun 2017 melalui tim yang dibentuk oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah antara lain dengan mendirikan University Consortium Muhammadiyah Malaysia (UCMM Konsortium) bersama para pihak di Malaysia.

##### **c. Muhammadiyah Australia College (MAC)**

Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah memperoleh izin operasional sekolah Muhammadiyah di Australia dengan nama MUHAMMADIYAH AUSTRALIA COLLEGE(MAC) di 1-3 Killarney Drive Melton Victoria Australia dari Pemerintah Australia melalui Victorian Registration and Qualifications Authority (VRQA) Department Education Victoria tanggal 21 Desember 2021. Berlokasi di Melbourne, Australia, MAC menyediakan pendidikan berkualitas untuk siswa lokal dan internasional. Sekolah ini bertujuan untuk membentuk generasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, berpikir kritis, dan kewarganegaraan global.

Fasilitas pendidikan tersebut tidak hanya ditujukan untuk menyediakan kebutuhan khususnya di bidang pendidikan saja, melainkan juga secara tidak langsung dapat dijadikan wadah untuk mempromosikan Indonesia serta mencapai visi Islam dalam pandangan Muhammadiyah. Dengan menerima berbagai latar belakang siswa maupun mahasiswa, keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan.

Lebih jauh lagi, pembangunan fasilitas-fasilitas ini menegaskan komitmen Muhammadiyah terhadap pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Fokus Muhammadiyah pada pendidikan dan bantuan internasional sejalan dengan tujuan diplomasi Indonesia untuk mendorong saling pengertian dan kolaborasi. Hal ini berarti Muhammadiyah sebagai organisasi Islam Indonesia dalam prakteknya telah melaksanakan diplomasi publik dengan tujuan untuk mencapai visi-misi strategis Muhammadiyah. Menurut Ayhan (2018), diplomasi publik adalah alat yang digunakan oleh aktor negara maupun non-negara untuk berbagai tujuan seperti advokasi, memengaruhi opini, menetapkan agenda, dan mobilisasi; memperkuat tujuan-tujuan kebijakan luar negeri lainnya; promosi dan prestise; meluruskan kesalahpahaman; membangun dialog dan saling pengertian; serta menciptakan harmoni berdasarkan nilai-nilai universal.

### **Kepentingan apa dan siapa yang Muhammadiyah bawa?**

Indonesia bukanlah negara Islam, tetapi dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, yakni sekitar 86,7% dari total penduduk pada tahun 2021. Faktanya, terdapat lima agama yang diakui secara resmi oleh negara. Namun demikian, besarnya populasi Muslim telah memengaruhi cara Indonesia memandang dunia, cara Indonesia ingin dipandang oleh dunia, dan bagaimana dunia memandang Indonesia. Lebih dari itu, pencitraan bangsa (nation branding) sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar telah melekat pada Indonesia, baik di tingkat internasional maupun domestik. Hal ini membuat banyak gerakan domestik terinspirasi untuk mengambil langkah serupa seperti yang dilakukan pemerintah dalam merespons status ini, yaitu dengan terlibat dalam berbagai aksi sosial di tingkat internasional. Contoh paling jelas dari hal ini adalah Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam berbasis lokal di Indonesia yang terlibat dalam berbagai kegiatan dan program pemberdayaan sosial global.

Satu-satunya kepentingan Muhammadiyah untuk terlibat dalam semua aspek program pemberdayaan adalah karena didasarkan pada nilai-nilai Islam yang moderat. Yakni nilai-nilai yang menekankan untuk menjaga keseimbangan, toleransi, menjunjung keadilan, dan kepedulian sosial. Bagi Muhammadiyah, Upaya-upaya yang telah dibangun dan dijaga sejak dahulu adalah bentuk ajaran Islam yang sesungguhnya, yakni Islam rahmatan lil 'alamin, Islam sebagai Rahmat bagi seluruh alam.

Meskipun berdasarkan nilai-nilai Islam, nyatanya Muhammadiyah tidak hanya mendorong dan terlibat aktif dalam memperjuangkan kepentingan umat Islam, namun juga nilai-nilai kemanusiaan secara umum. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan tindakan Muhammadiyah sejalan juga sejalan dengan nilai-nilai universal. Perdamaian, toleransi, keadilan, kesejahteraan adalah hal-hal yang dapat ditemui dari tujuan diadakannya suatu program atau pemberdayaan dalam organisasi ini guna membangun masyarakat yang inklusif dan adil (Darmayanti dkk., 2024). Sebagai contoh ketika Muhammadiyah mendirikan sekolah atau yang berkaitan dengan bidang pendidikan, kesemua itu ditujukan untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, sejahtera dan berdaya. Secara internasional, keterlibatan Muhammadiyah dalam program bantuan kemanusiaan, pemberdayaan, dan dialog agama juga tidak lain ditujukan untuk mengenalkan nilai-nilai Islam sesungguhnya yang toleran dan peduli terhadap sesama.

Upaya-upaya Muhammadiyah sebagai aktor non negara memiliki dampak yang penting di panggung global. Upaya tersebut juga sejalan dengan posisinya sebagai anggota permanen *The United Nations Economic and Social Council* (ECOSOC) sejak tahun 2011. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan nilai kemanusiaan universal, Muhammadiyah telah membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi sebagian besar masyarakat, seperti kesenjangan sosial, ketidaksejahteraan, keterbelakangan pendidikan dan lain sebagainya. Secara tidak langsung, upaya Muhammadiyah dalam panggung internasional telah meningkatkan posisi dan citra Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang menjunjung toleransi, menghargai perbedaan dan aktif berkontribusi terhadap perdamaian dunia. Bahkan dapat dikatakan bahwa upaya tersebut menciptakan narasi positif terhadap citra Islam di tingkat internasional

### **Kesimpulan**

Muhammadiyah sebagai organisasi berbasis Islam di Indonesia telah membuktikan bahwa peran non-state actor dalam diplomasi publik memiliki dampak yang signifikan. Melalui berbagai program pemberdayaan dan aktivitas internasionalnya, Muhammadiyah tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai Islam moderat, tetapi juga terhadap nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, keadilan, dan kesejahteraan. Aktivitas-aktivitas ini mencakup pembangunan fasilitas pendidikan di luar negeri, bantuan kemanusiaan, dialog antaragama, serta partisipasi dalam forum-forum internasional. Dengan demikian, Muhammadiyah telah memperluas pengaruhnya sekaligus memperkuat citra positif Indonesia di kancah global sebagai negara mayoritas Muslim yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Keberhasilan Muhammadiyah dalam menjalankan program-programnya di tingkat internasional juga memberikan kontribusi penting bagi diplomasi publik Indonesia. Sebagai anggota tetap ECOSOC sejak 2011, Muhammadiyah telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam moderat dapat sejalan dengan nilai-nilai global dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Selain meningkatkan citra Islam di dunia internasional, upaya ini juga menciptakan narasi positif bagi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar yang aktif berperan dalam perdamaian dunia. Hal ini mempertegas bahwa peran non-state actor seperti Muhammadiyah dalam diplomasi publik tidak hanya relevan, tetapi juga menjadi komponen penting dalam membangun hubungan antarbangsa yang harmonis dan berkelanjutan.

### **BIBLIOGRAFI**

- Darmayanti, R., Nurhakim, M., Utsman, Y. O. O.-O., & Amien, S. (2024). Historicity Muhammadiyah: What was the Idea of the Founder of Muhammadiyah as a "Progressive Islamic Movement?" *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.33965>
- Dolea, A. (2018). Public Diplomacy as Co-constructed Discourses of Engagement. Dalam K. A. Johnston & M. Taylor (Ed.), *The Handbook of*

- Communication Engagement* (1 ed., hlm. 331–345). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9781119167600.ch22>
- Elmer Plischke (with Internet Archive). (1979). *Modern Diplomacy: The Art and the Artisans*. [http://archive.org/details/isbn\\_0844733504](http://archive.org/details/isbn_0844733504)
- Gregory, B. (2008). Public Diplomacy: Sunrise of an Academic Field. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 274–290. <https://doi.org/10.1177/0002716207311723>
- Lee, G., & Ayhan, K. J. (t.t.). *Why Do We Need Non-state Actors in Public Diplomacy?: Theoretical Discussion of Relational, Networked and Collaborative Public Diplomacy*.
- Media Maroko Sebut Muhammadiyah Turut Berpartisipasi dalam Penanganan Bencana Gempa Bumi | Muhammadiyah*. (t.t.). Diambil 24 Januari 2025, dari <https://muhammadiyah.or.id/2023/09/media-maroko-sebut-muhammadiyah-turut-berpartisipasi-dalam-penanganan-bencana-gempa-bumi/>
- Melissen, J. (2005). *Wielding Soft Power: The New Public Diplomacy*.
- Muhammadiyah Galang Bantuan 45 Miliar Rupiah Untuk Palestina*. (t.t.). Diambil 24 Januari 2025, dari <https://lazismu.org/view/muhammadiyah-galang-bantuan-45-miliar-rupiah-untuk-palestina>
- Muhammadiyah Gelar Palestine Peace Building Lab, Bangun Perdamaian untuk Palestina*. (2024, Desember 16). Suara Muhammadiyah. <https://suaramuhammadiyah.id/read/muhammadiyah-gelar-palestine-peace-building-lab-bangun-perdamaian-untuk-palestina>
- Nye, J. S. (2019). *Soft Power and Public Diplomacy Revisited*. <https://doi.org/10.1163/1871191X-14101013>

---

**Copyright holder:**  
Musfiroh (2025)

**First publication right:**  
Catha : Journal of Creative and Innovative Research